

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
(THE DIRECT INSTRUCTION MODEL) DALAM UPAYA
MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TERHADAP
THE SIMPLE PAST TENSE PADA SISWA KELAS XI IPS 2
DI SMA JAGADHITA AMLAPURA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**Oleh :
I Ketut Wiriawan
Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura**

Abstrak

Dalam Penelitian yang dilakukan berawal atas dasar banyak siswa yang bermasalah terhadap penguasaan bahasa inggris baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang belum terkategori menguasai bahasa inggris baik dari segi penguasaan terhadap materi pembelajaran khususnya dalam penguasaan adjective phrases. Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai pemahaman siswa terhadap The Simple Past tense, dalam pengumpulan data penulis menggunakan rancangan Class room Action Research design, data yang diperoleh kemudian di analisis dengan analisis diskriptif sehingga lebih mudah dalam menentukan predikat kategori penilaian kepada siswa apakah siswa mendapatkan predikat penilaian cukup, rendah, kurang ataupun mendapat nilai dalam kategori tinggi atau sangat tinggi. Terkait dengan predikat nilai yang diberikan kepada siswa, penulis selaku peneliti dapat menentukan strategi pembelajaran terkait proses pembelajaran untuk mencapai indikator peningkatan terhadap materi yang dijadikan sebagai pokok permasalahan dalam proses belajar mengajar. Dalam penelitian yang dilakukan penulis menggunakan *Classroom Actions Research Design* (penelitian Tindakan Kelas) untuk memperoleh data dalam penelitian yang di rangkum ke dalam 3 (tiga) siklus penelitian dimana pada inisial refleksi diperoleh skor rata rata pencapaian oleh siswa sebesar 53,82. Ini berarti pencapaian siswa masih

rendah dan dalam penelitian yang dilakukan pada siklus 1 (satu), dengan rata-rata perolehan skor oleh seluruh siswa sebesar 66,18 pada siklus ini dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian sudah mengalami peningkatan, yaitu perolehan skor semula adalah 53,82 dan menjadi 66,18. Pada siklus ini dapatlah diketahui dan dapat diberikan atribut pada perolehan skor siswa sesuai dengan kategori penilaian yang telah ditetapkan yaitu dengan predikat pencapaian nilai **tinggi**. Dilanjutkan dengan kegiatan penelitian pada siklus berikutnya yaitu pada siklus 2 (dua) rata-rata skor pencapaian siswa mengalami peningkatan dimana dalam siklus ini rata-rata skor perolehan oleh siswa sebesar 72,35. Dengan predikat rata-rata perolehan skor **tinggi**, dan perolehan skor rata-rata siswa pada siklus 3 sebesar 79,118 dengan kategori **sangat tinggi**. Jadi secara jelas dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian siswa terhadap *the simple past tense* mengalami peningkatan signifikan dan dapat diperjelas bahwa implementasi model pembelajaran langsung sangat efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap *The Simple Past Tense*.

I. PENDAHULUAN

Sebagai Bahasa Internasional, Bahasa Inggris memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Kemampuan berbahasa Inggris merupakan keharusan di era komunikasi dan globalisasi. Pelajaran Bahasa Inggris di SMA berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, mereka diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional.

Pengajaran Bahasa Inggris di SMA meliputi keempat keterampilan berbahasa yaitu: Mendengarkan, Berbicara, Membaca dan Menulis. Semua itu didukung oleh unsur-unsur bahasa lainnya, yaitu: Kosakata, Tata Bahasa, dan Pronunciation sesuai dengan tema sebagai alat mencapai tujuan.

Sebagai salah satu unsur bahasa, Tata Bahasa merupakan aspek penting yang mesti diperoleh siswa selama belajar Bahasa Inggris sebagai

bahasa asing di Indonesia. Ada 16 jenis tata bahasa dalam Bahasa Inggris yang kita ketahui yang salah satunya adalah Simple Past Tense. Seberapa pentingkah penerapan Tata Bahasa dalam sebuah keterampilan berbahasa? Tata Bahasa memainkan peranan penting dalam mempelajari sebuah bahasa. Diketahui bahwa jika penguasaan Tata Bahasa terbatas, maka akan sangat berpengaruh pada ketrampilan berbahasa.

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP), komponen bahasa seperti tata bahasa atau tenses diajarkan secara khusus dalam keterampilan berbahasa. Oleh karena itu menjadi penting bagi guru untuk mengajarkan tenses bagi siswa tingkat lanjut. Siswa tidak hanya perlu mengetahui dan memahami makna kalimat dengan jelas, tapi juga dapat menggunakan kalimat tersebut tersebut dalam konteks. Mempelajari tata bahasa atau tenses menuntut banyak usaha yang keras dan [emikiran yang logis karena akan banyak berhubungan dengan perbedaan klasifikasi waktu.

Terkait dengan hal tersebut banyak siswa mengalami permasalahan di dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris, baik lisan maupun tulisan. Dengan terlalu kompleksnya permasalahan yang terjadi pada siswa di dalam proses pembelajaran kelas Bahasa Inggris, maka dipandang perlu untuk melakukan suatu tindakan (action) atau semacam terobosan sebagai upaya untuk membantu siswa untuk keluar dari permasalahan dan sekaligus merupakan upaya untuk mengangkat dan memperbaiki satu persatu permasalahan yang sedemikian kompleks yang terjadi pada siswa salah satunya seperti penguasaan siswa terhadap *Simple Past Tense* melalui proses yang significant (bermanfaat) serta akurat untuk terciptanya suatu proses pembelajaran yang efektif, efisien serta tepat sasaran.

Dalam hal ini Penulis menemukan masih banyak siswa dan hampir keseluruhan bermasalah dalam penguasaan *Simple Past Tense* pada siswa kelas XI IPS Di SMA Jagadhita Amlapura Tahun Pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apakah Implementasi *Model Pembelajaran Langsung* (the Direct Instruction Model) mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap Simple Past Tense? (2) Seberapa efektif penerapan model pembelajaran langsung meningkatkan pemahaman siswa terhadap penguasaan *The Simple Past Tense* pada masing masing siklus belajar?

II. LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Dalam proses belajar mengajar pada kelas bahasa Inggris, penguasaan bentuk waktu sangat penting mengingat dalam hal ini berhubungan dengan tata bahasa yang nantinya mampu memberikan persepsi yang sama terkait dengan maksud dan tujuan suatu kata, phrase atau kalimat. Suatu kata, phrase atau kalimat akan memiliki makna jika kalimat kata, phrase atau kalimat tersebut menggunakan tata bahasa yang tepat. Tata bahasa yang tepat berpengaruh akan bentuk waktu yang menitik bermuara pada makna kapan kalimat tersebut terjadi.

Penyajian dan pengorganisasian materi yang disajikan di sekolah khususnya di SMA menyajikan beragam jenis bentuk waktu baik secara langsung mengacu pada materi yang berhubungan dengan bentuk waktu maupun materi yang secara implisit menyajikan bentuk waktu. Terkait dengan enam belas bentuk waktu sudah terorganisir dalam pengorganisasian materi melalui penyajian bentuk teks fungsional pendek dengan keragaman materi serta tindak tutur yang terurat tersirat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yang merupakan tagihan dasar ataupun tagihan minimal yang mesti dikuasai oleh peserta didik.

Dari enam belas bentuk waktu yang ada dalam tata bahasa Inggris sebagian besar materi yang sederhana yang mengacu pada bentuk waktu lampau, bentuk sekarang serta bentuk yang akan datang yang termuat pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Proses pembelajaran yang melibatkan bentuk waktu lampau yang tersusun secara implisit tertuang pada bentuk teks yang intinya memancing siswa untuk menguasai bentuk waktu lampau secara utuh adalah bagian dari tugas guru untuk mengantarkan materi dengan seni dalam menyampaikan materi yang disertai dengan beraneka strategi yang dimiliki. Dalam mengantarkan materi yang menggunakan bentuk lampau misalnya dengan memberikan cerita ceritra yang kejadiannya dinyatakan

sudah lewat misalnya dengan memilih cerita *narrative* dalam pembahasan materi. Teks *narrative* yang menitik beratkan pada bentuk waktu lampau sederhana mengingatkan kita untuk lebih banyak terfokus pada penguasaan *the simple past tense* yang digunakan untuk menunjukkan suatu kejadian, peristiwa atau keadaan yang terjadi pada waktu lampau. Sebagai contoh: “*The children enjoyed the party last night.*”

Keterangan waktu lampau yang sering digunakan dalam simple past tense misalnya: *yesterday, last night, last week, five days ago*, dan lain sebagainya. Dalam bentuk lampau beraturan (regular past form), kata kerja beraturan (regular verb) dibentuk dengan menambahkan akhiran “d/ed” pada kata kerja pertama (infinitive). Jika kata kerja berakhiran huruf “d” atau “t”, akhiran “ed” diucapkan “id”. Contohnya: “*John wanted to see the Manager last week.*” Sedangkan dalam bentuk lampau tidak beraturan (irregular past form), kata kerja beraturan tidak dibentuk dengan menambahkan akhiran “d/ed” pada kata kerja. Kata kerja tidak beraturan mempunyai bentuk tersendiri, contohnya: “*I bought this English dictionary last week.*” Dalam kalimat Tanya (interrogative statement) dibentuk dengan menempatkan kata bantu “did” di depan kalimat, dimana kata bantu “did” berarti “apakah” dan kata kerjanya kembali ke dalam bentuk pertama (infinitive), seperti contoh: “*Did you buy this magazine at the bookstore?*” Sedangkan dalam kalimat menyangkal (*negative statement*), dibentuk dengan menambahkan “not” sesudah “did” (did not/didn’t) dan ditempatkan sesudah subjek kalimat. Sama halnya dengan kalimat Tanya, dalam kalimat menyangkal kata kerjanya kembali ke dalam bentuk pertama (*infinitive*). Contohnya: “*I did not/didn’t see him at the party last night.*” *Simple past tense* juga digunakan untuk menanyakan waktu terjadinya peristiwa atau kejadian, misalnya: “*When did you buy this new car?*”

2.1 Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan sebuah proses interaksi yang menghimpun sejumlah nilai (norma) yang merupakan substansi, sebagai medium antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan. Dalam proses belajar mengajar terdapat dua kegiatan yakni kegiatan guru dan

kegiatan siswa. Guru mengajar dengan gayanya sendiri dan siswa juga belajar dengan gayanya sendiri. Sebagai guru, tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga belajar memahami suasana psikologis siswanya dan kondisi kelas. Dalam mengajar, guru harus memahami gaya-gaya belajar siswanya sehingga korelevansian antara gaya-gaya mengajar guru dan siswa akan memudahkan guru menciptakan interaksi edukatif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ametembun (1985) bahwa suatu interaksi yang harmonis terjadi bila dalam prosesnya tercipta keselarasan, keseimbangan, keserasian antara kedua komponen yaitu guru dan siswa. Dalam proses edukatif guru harus berusaha agar siswanya aktif dan kreatif secara optimal. Guru tidak harus terlena dengan menerapkan gaya konvensional. Karena gaya mengajar seperti ini tidak sesuai dengan konsepsi pendidikan modern. Pendidikan modern menghendaki siswa lebih aktif dalam kegiatan interaktif edukatif. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing sedangkan siswa aktif dalam belajar. Banyak kegiatan yang harus dilakukan guru dalam proses belajar mengajar seperti memahami prinsip-prinsip proses belajar mengajar, menyiapkan bahan dan sumber belajar, memilih metode yang tepat, menyiapkan alat bantu pengajaran, memilih pendekatan, dan mengadakan evaluasi. Semua kegiatan yang dilakukan guru harus didekati dengan pendekatan sistem, sebab pengajaran adalah suatu sistem yang melibatkan sejumlah komponen pengajaran dan semua komponen tersebut saling berkaitan dan saling menunjang dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran.

2.2 Pengertian Model Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Teknik adalah cara kongkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat berganti-ganti teknik

meskipun dalam koridor metode yang sama. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran. Sebagai ilustrasi, saat ini banyak remaja putri menggunakan model celana Jablai yang terinspirasi dari lagu dangdut dan film Jablai. Sebagai sebuah model, celana jablai berbeda dengan celana model lain meskipun dibuat berdasarkan pendekatan, metode, dan teknik yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada sajian, bentuk, warna dan disainnya. Kembali ke pembelajaran, guru dapat berkreasi dengan berbagai model pembelajaran yang khas secara menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi siswa. Model guru tersebut dapat pula berbeda dengan model guru di sekolah lain meskipun dalam persepsi pendekatan dan metode yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai strategi yang di dalamnya terdapat pendekatan, model, dan teknik secara spesifik. Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya aspek yang juga paling penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah penguasaan model pembelajaran.

2.3 Model Pembelajaran Pengajaran Langsung (Direct Instructional Model)

Pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh guru sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, juga dipengaruhi oleh tujuan yang akan dicapai dalam pengajaran tersebut dan tingkat kemampuan peserta didik. Di samping itu pula setiap model pembelajaran selalu mempunyai tahap-tahap (sintaks) yang dilakukan oleh siswa dengan bimbingan guru. Antara sintaks yang satu dengan sintaks yang lain mempunyai perbedaan. Oleh karena itu guru perlu menguasai dan dapat menerapkan berbagai model pembelajaran, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai setelah proses pembelajaran sehingga dapat tuntas seperti yang telah ditetapkan. Tetapi para ahli berpendapat bahwa tidak ada model pengajaran yang lebih baik dari model pengajaran yang lain. (Kardi dan Nur, 2000b : 13). *Direct Instruction Model* merupakan suatu pendekatan mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang

dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Pendekatan mengajar ini sering disebut Model Pengajaran Langsung (Kardi dan Nur,2000a :2). Arends (2001:264) juga mengatakan hal yang sama yaitu :”*A teaching model that is aimed at helping student learn basic skills and knowledge that can be taught in a step-by-step fashion. For our purposes here, the model is labeled the direct instruction model*”. Apabila guru menggunakan model pengajaran langsung ini, guru mempunyai tanggung jawab untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan tanggung jawab yang besar terhadap penstrukturan isi/materi atau keterampilan, menjelaskan kepada siswa, pemodelan/mendemonstrasikan yang dikombinasikan dengan latihan, memberikan kesempatan pada siswa untuk berlatih menerapkan konsep atau keterampilan yang telah dipelajari serta memberikan umpan balik. Model pengajaran langsung ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Hal yang sama dikemukakan oleh Arends (1997:66) bahwa: “The direct instruction model was specifically designed to promote student learning of procedural knowledge and declarative knowledge that is well structured and can be taught in a step-by-step fashion.” Lebih lanjut Arends (2001:265) menyatakan bahwa: “Direct instruction is a teacher-centered model that has five steps: establishing set, explanation and/or demonstration, guided practice, feedback, and extended practice. A direct instruction lesson requires careful orchestration by the teacher and a learning environment that business-like and task-oriented.” Hal yang sama dikemukakan oleh Kardi dan Nur (2000a : 27), bahwa suatu pelajaran dengan model pengajaran langsung berjalan melalui lima fase: (1) penjelasan tentang tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) pemahaman/presentasi materi ajar yang akan diajarkan atau demonstrasi tentang keterampilan tertentu, (3) memberikan latihan terbimbing, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan latihan mandiri.

2.4 Hakekat Hasil Belajar

Darmansyah (2006 : 13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran. Cece Rahmat (dalam Zainal Abidin. 2004 : 1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah “ Penggunaan angka pada hasil tes atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan. Nana Sujana (1989 : 9) belajar didefinisikan sebagai proses interaksional dimana pribadi menjangkau wawasan–wawasan baru atau merubah sesuatu yang lama. Selanjutnya peranan hasil belajar menurut Nasrun Harahab (dalam Zainal Abidin. 2004 : 2) yaitu :

1. Hasil belajar berperan memberikan informasi tentang kemajuan belajar siswa setelah mengikuti PBM dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui keberhasilan komponen–komponen pengajaran dalam rangka mencapai tujuan.
3. Hasil belajar memberikan bahan pertimbangan apakah siswa diberikan program perbaikan, pengayaan atau melanjutkan pada program pengajaran berikutnya.
4. Untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa yang mengalami kegagalan dalam suatu program bahan pembelajaran.
5. Untuk keperluan supervisi bagi kepala sekolah dan penilik agar guru lebih berkompeten.
6. Sebagai bahan dalam memberikan informasi kepada orang tua siswa dan sebagai bahan dalam mengambil berbagai keputusan dalam pengajaran.

III METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan desain penelitian dengan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Actions Research*). Hal ini sengaja dipilih oleh penulis agar dapat lebih mudah dan lebih intensif untuk mengadakan Observasi (pengamatan) terhadap

segala bentuk perkembangan yang terjadi pada siswa-siswa dalam proses pembelajaran kelas Bahasa Inggris.

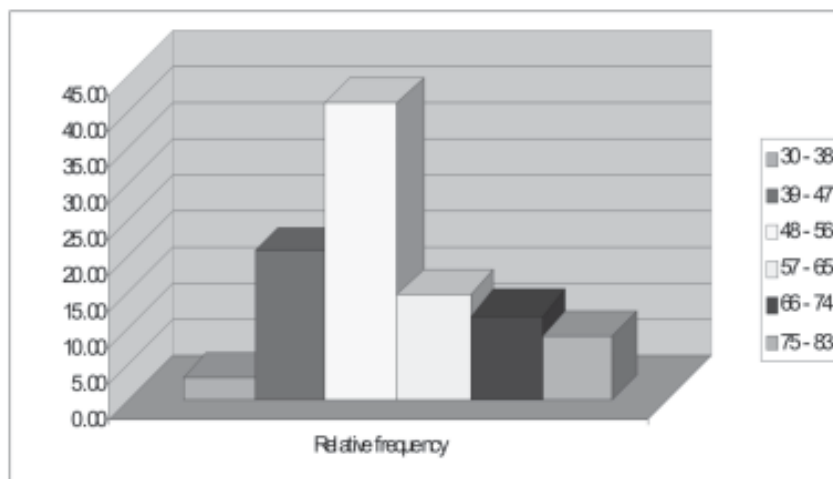
Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendesain penelitian yang terbagi menjadi 3 (tiga) siklus belajar sebagai berikut : (1) Siklus 1 yang terdiri dari inisial refleksi, perencanaan (*planning*) 1, Tindakan (*Actions*) 1, Pengamatan (*Observation*) 1, dan refleksi 1. (2) Siklus 2 yang terdiri dari perencanaan (*planning*) 2, Tindakan (*Actions*) 2, Pengamatan (*Observation*) 2, dan refleksi 2. (3) Siklus 3 yang terdiri dari perencanaan (*planning*) 3, Tindakan (*Actions*) 3, Pengamatan (*Observation*) 3, dan refleksi 3. Kegiatan siklus 3 dilakukan oleh penulis untuk memastikan pemahaman siswa mengalami peningkatan.

IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data pada Inisial Refleksi (*pre –test*)

NO	INTERVAL	Median	Absolut Frequency	Relative Frequency (%)
1	30 - 38	34	1	2.94
2	39 - 47	43	7	20.59
3	48 - 56	52	14	41.18
4	57 - 65	61	5	14.71
5	66 - 74	70	4	11.76
6	75 - 83	79	3	8.82
TOTAL			34	100.00

Dari perolehan data tersebut maka dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa pada kegiatan pre test seperti pada gambar berikut:



(Gambar skor perolehan siswa pada kegiatan *pre test* / Initial Reflection)

Dari gambar tersebut diatas maka dapat diperoleh ringkasan statistik yang dirangkum pada table berikut:

Tabel rangkuman analisis diskriptif skor pemahaman siswa pada kegiatan *pre test* atau Initial Reflection :

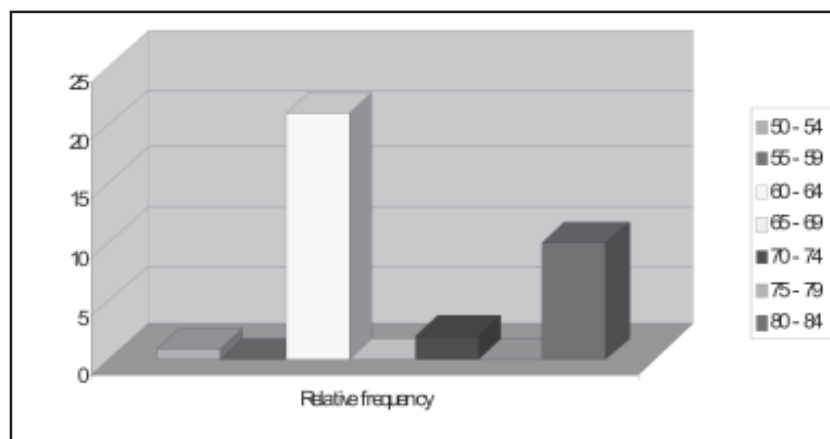
Analysis data on Initial Reflection (pre test)	
Total	1830
Mean	53,82
Mode	50
Maximum score	80
Minimum score	30
Variance	158,91
Standard of deviation	12,61
Range	50
Number of data	34

Data pada siklus 1

Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut diatas maka dapat diperoleh data bergolong pada tabel di bawah ini :

NO	INTERVAL	Median	Absolut Frequency	Relative Frequency (%)
1	50 - 54	52	1	2.94
2	55 - 59	57	0	0.00
3	60 - 64	62	21	61.76
4	65 - 69	67	0	0.00
5	70 - 74	72	2	5.88
6	75 - 79	77	0	0.00
7	80 - 84	82	10	29.41
TOTAL			34	100.00

Dari perolehan data tersebut maka dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa pada kegiatan siklus 1 seperti pada gambar berikut:



(Gambar skor perolehan siswa pada kegiatan siklus 1)

Dari gambar tersebut diatas maka dapat diperoleh ringkasan statistik yang dirangkum pada table berikut:

Tabel rangkuman analisis diskriptif skor pemahaman siswa pada kegiatan *pre test* atau Initial Reflection :

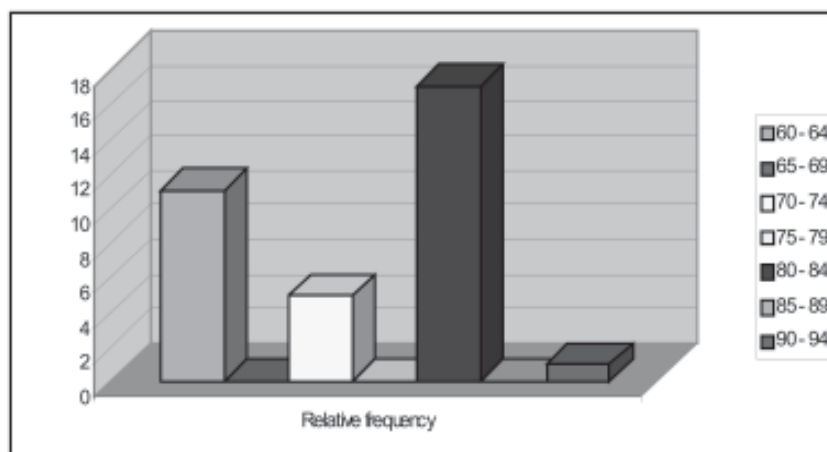
Analysis data on Cycle 1	
Total	2250
Mean	66,18
Mode	60
Maximum score	80
Minimum score	50
Variance	88,32
Standard of deviation	9,40
Range	30
Number of data	34

Data pada siklus 2

Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut diatas maka dapat diperoleh data bergolong pada tabel di bawah ini :

NO	INTERVAL	Median	Absolut Frequency	Relative Frequency (%)
1	60 - 64	62	11	32.35
2	65 - 69	67	0	0.00
3	70 - 74	72	5	14.71
4	75 - 79	77	0	0.00
5	80 - 84	82	17	50.00
6	85 - 89	87	0	0.00
7	90 - 94	92	1	2.94
TOTAL		34	100.00	

Dari perolehan data tersebut maka dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa pada kegiatan siklus 2 seperti pada gambar berikut:



(Gambar skor perolehan siswa pada kegiatan siklus 2)

Dari gambar tersebut diatas maka dapat diperoleh ringkasan statistik yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel rangkuman analisis diskriptif skor pemahaman siswa pada siklus 2

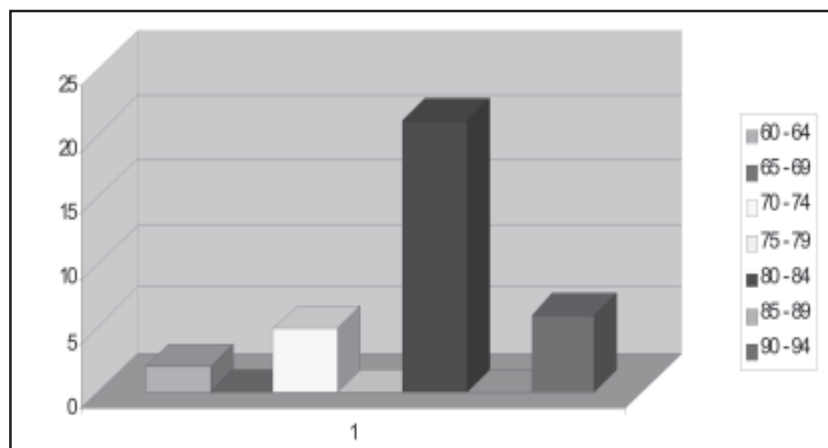
Analysis data on Cycle 2	
Total	2460
Mean	72,35
Mode	80
Maximum score	90
Minimum score	60
Variance	84,58
Standard of deviation	9,41
Range	30
Number of data	34

Data pada Siklus 3

Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut diatas maka dapat diperoleh data bergolong pada tabel di bawah ini :

NO	INTERVAL	Median	Absolut Frequency	Relative Frequency (%)
1	60 - 64	62	2	5.88
2	65 - 69	67	0	0.00
3	70 - 74	72	5	14.71
4	75 - 79	77	0	0.00
5	80 - 84	82	21	61.76
6	85 - 89	87	0	0.00
7	90 - 94	92	6	17.65
TOTAL		34	100.00	

Dari perolehan data tersebut maka dapat digambarkan bahwa kemampuan siswa pada kegiatan siklus 3 seperti pada gambar berikut:



(Gambar skor perolehan siswa pada kegiatan siklus 3)

Dari gambar tersebut diatas maka dapat diperoleh ringkasan statistik yang dirangkum pada tabel berikut:

Tabel rangkuman analisis diskriptif skor pemahaman siswa pada siklus 3

Analysis data on Cycle 3	
Total	2690
Mean	79,118
Mode	80
Maximum score	90
Minimum score	60
Variance	55,10
Standard of deviation	7,42
Range	30
Number of data	34

Pembahasan

Dari hasil analisis diperoleh rangkuman statistik dari kegiatan *pre-test* siklus 1, siklus 2, dan siklus 3. rangkuman statistic yang menggunakan tendensi sentral dengan analisis diskriptif dapat dilihat dari table berikut:

Rangkuman statistik	Pre test	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Total	1830	2250	2460	2690
Mean	53,82	66,18	72,35	79,118
Mode	50	60	80	80
Maximum score	80	80	90	90
Minimum score	30	50	60	60
Variance	158,91	88,32	84,58	55,10
Standard of deviation	12,61	9,40	9,41	7,42
Range	50	30	30	30
Number of data	34	34	34	34

Dari perolehan data tersebut diatas maka dapat diambil keputusan bahwa pada setiap tahapan kegiatan dari kegiatan pre test , siklus 1, siklus 2 serta siklus 3 bahwa setiap tahapan kegiatan tersebut pemahaman siswa mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini ditunjukkan oleh perolehan skor rata rata yang mengalami peningkatan di setiap tahapan kegiatan. Pada kegiatan *pre test* dimana perolehan skor rata rata oleh siswa sebesar 53,82 kemudian perolehan skor rata rata pada tahapan siklus 1 sebesar 66,18 pada siklus 2 perolehan skor rata rata sebesar 72,35 . Sampai dengan pada tahapan siklus 2 dengan perolehan skor rata rata sebesar 72,35 ini berarti bahwa masih pada kategori belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh nilai rata rata yang masih dibawah skor rata rata Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Mengingat perolehan skor rata rata masih dibawah skor rata rata KKM maka dilanjutkan dengan kegiatan siklus 3. pada kegiatan siklus 3 maka diperoleh skor rata rata pemahaman siswa sebesar 79,118. Jika dibandingkan dengan skor rata rata kriteria ketuntasan minimal maka dapat dikatakan bahwa skor rata rata perolehan pemahaman siswa lebih besar dibanding dengan skor rata rata yang ditetapkan pada kriteria ketuntasan minimal Secara umum dapat disimpulkan bahwa skor rata rata pemahaman siswa di setiap kegiatan mengalami peningkatan.

Dari paparan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa implementasi dari model pembelajaran langsung (*direct Insruction*) sangat efektif meningkatkan pemahaman siswa. Skor perolehan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kriteria umum klasifikasi nilai yang telah ditentukan sesuai dengan klasifikasi skor atau nilai berikut:

Kriteria Umum Klasifikasi Setiap kegiatan / siklus

No	Kriteria	Klasifikasi
1.	$x \geq (Mi + 1,5 SDi)$	Sangat Tinggi
2.	$(Mi + 0,5 SDi \leq x < (Mi + 1,5 SDi)$	Tinggi
3.	$(Mi - 0,5 SDi \leq x < (Mi + 0,5 SDi)$	Sedang
4.	$(Mi - 1,5 SDi \leq x < (Mi - 0,5 SDi)$	Rendah
5.	$X < (Mi - 1,5 SDi)$	Sangat Rendah

Dimana: M_i = angka ideal yang diperoleh dari (dari skor maksimal
 ideal + skor minimum ideal)
 Jadi $M_i = x (100 + 0) = 50$

Sdi = Standar Deviasi ideal = (skor maksimal ideal + skor
 minimum ideal)
 Jadi $S_{di} = x (100+0) = 1,67$

Dengan demikian maka dapat ditentukan klasifikasi nilai /skor seperti
 pada tabel berikut:

No	Kriteria	Klasifikasi
1.	$x \geq 75$	Sangat Tinggi
2.	$58 \leq x < 75$	Tinggi
3.	$42 \leq x < 58$	Sedang
4.	$25 S_{Di} \leq x < 42$	Rendah
5.	$x < 25$	Sangat Rendah

Dari masing masing kegiatan pre test siklus 1, siklus 2 dan siklus 3
 maka dapat diklasifikasikan perolehan rata rata seperti pada tabel berikut:

Nomor	Kegiatan	Skor rata rata perolehan	Kategori
1	Prte test	53,82	Sedang
2	Siklus 1	66,18	Tinggi
3	Siklus 2	72,35	Tinggi
4	Siklus 3	79,118	Sangat Tinggi

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan data dari Inisial refleksi, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, rata-rata perolehan skor yang diperoleh mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus ke siklus berikutnya. Ini berarti melalui perlakuan dengan implementasi model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) sangat efektif dalam hal meningkatkan pemahaman siswa terhadap *The Simple Past Tense*.

IV PENUTUP

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, terbukti bahwa dalam penelitian yang dilakukan berdasarkan data dari Inisial refleksi, siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, rata-rata perolehan skor yang diperoleh mengalami peningkatan secara signifikan dari siklus ke siklus berikutnya. Ini berarti melalui perlakuan dengan implementasi model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) sangat efektif dalam hal meningkatkan pemahaman siswa terhadap *The Simple Past Tense*.

Dalam kegiatan Penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam hal ini penulis menyarankan kepada guru sebagai pengelola kelas dalam proses belajar mengajar hendaknya lebih menekankan pada pengawasan terhadap penguasaan siswa sehingga lebih mudah untuk mengidentifikasi pemahaman siswa pada materi yang telah disajikan kemampuan guru dalam mengidentifikasi faktor lain yang berperan sebagai penghambat dari proses pembelajaran sangat diperlukan dan penulis berharap terkait penelitian yang dilakukan semoga dapat bermanfaat dalam proses kegiatan belajar mengajar pada masa sekarang dan yang akan datang.

Implementasi model pembelajaran *direct instruction* untuk lebih dapat dikembangkan serta mengembangkan juga model-model pembelajaran yang lebih inovatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan serta berorientasi pada meningkatnya intelegensi siswa.

Untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran kepada siswa seharusnya lebih sering untuk melakukan latihan baik itu sifatnya individual maupun aktif berkelompok. Serta diharapkan untuk berperan aktif baik dalam hal pengadaan fasilitas penunjang berupa buku paket, kamus

ataupun buku penunjang lainnya yang relevan yang berorientasi peningkatan pencapaian hasil belajar. dan semoga setelah penelitian yang dilakukan dapat untuk dijadikan pengalaman berharga dan untuk dapat diambil nilai positifnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* : Ar- Ruzz Media
- Bryson John M, 1995. *Strategic Planning For Public and Non Profit Organizations* : HB Printing.
- Crain William, 2007. *Teori Perkembangan Konsep Dasar Dan Aplikasi* : Pustaka Pelajar.
- Depdiknas, 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas
- Danim Sudarwan, 2003. *Menjadi Komunitas Pebelajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Dantes Nyoman, 2008. *Metodologi Penelitian* : Universitas pendidikan Ganesha Singaraja.
- Dantes Nyoman, 2008. Tinjauan Tentang Profesionalisme Guru: Undiksha Singaraja (*Makalah* disampaikan dalam seminar tentang Profesi guru Kabupaten Gianyar tanggal 21 Desember 2008).
- Dantes Nyoman, 2010. Kerangka Dasar Penelitian kuantitatif : Undiksha Singaraja (*Makalah* disampaikan pada seminar Metode Penelitian di Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja tanggal 28 Juni 2010)
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah , direktorat pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2009 : *Materi Diklat /Bimtek KTSP SMA*: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta

- Hamalik Oemar, 2003. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Koyan I Wayan & Dantes Nyoman, 2009. *Pengembangan Profesionalisme guru* : Universitas pendidikan ganesha Singaraja. (makalah disampaikan dalam PLPG Tidak dipublikasikan)
- Kunandar, 2007. *Guru profesional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marhaeni A.A.I.N, 2007. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Inggris Di Tingkat Dasar* Undiksa Singaraja.
- Mulyasa E, 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muslimin Ibrahim, 2000 *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: University Press
- Ratna Wilis Dahar, 1996. *Teori Teori Belajar*, Jakarta: Erlangga
- Slameto, 2003. *Belajar Dan Faktor Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sudjana Nana dan Ibrahim, 2001 *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta Bandung.
- Suharsimi Arikunto, Cepi Abdul Jabar, 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Surya Muhammad, 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka
- Wina Sanjaya, 2010, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Zainun B, 1981. *Manajemen dan Organisasi*. Jakarta: Balai Pustaka